

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan fungsi afek, komunikasi verbal (bahasa) dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup interest (minat), kognisi dan atensi (Lumbantobing, 2001). Dewasa ini terdapat kecenderungan peningkatan kasus-kasus autisme pada anak (autisme infantil) yang datang pada praktek neurolog dan praktek dokter lainnya. Umumnya keluhan utama yang disampaikan oleh orang tua adalah keterlambatan bicara, perilaku aneh dan acuh tak acuh, atau cemas apakah anaknya tuli. Autisme sendiri sesungguhnya suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan hubungan hendaya timbal balik sosial, penyimpangan komunikasi, pola perilaku yang terbatas dan stereotipik. Fungsi abnormal ini sudah harus nampak pada umur 3 tahun. Lebih dari dua-pertiga penderita gangguan autisme menderita retardasi mental, tetapi hal ini tidak mutlak diperlukan untuk menegakkan diagnosis (Campbell & Shay dkk., 1996; Newson dkk., 1998).

Dari beberapa kali penelitian yang telah dilakukan, ternyata diduga bahwa penyebab utama autisme adalah gangguan perkembangan pada bagian otak tertentu yaitu: amigdala, hipokampus, serebelum dan lobus temporalis. Tingkat kerusakan otak akibat gangguan perkembangan tersebut akan memberikan efek pada individu

mempengaruhi sekali terhadap tingkah laku individu dan pembentukan tingkah laku itu (Hartono, 1998).

Autisme termasuk kasus yang jarang, biasanya identifikasinya melalui pemeriksaan yang teliti di rumah sakit, klinik, dokter atau sekolah khusus. Prevalensi autisme didapatkan sekitar 2-5/10000 anak di bawah umur 12 tahun. Jika dimasukkan retardasi mental berat ditambah dengan gangguan autisme maka angkanya dapat mencapai 20/10000 anak. Penelitian epidemiologi di Amerika utara, Asia dan Eropa memperkirakan prevalensi antara 2-13/10000 anak (Rapin, 2001; Lumbantobing, 2001; Aeni dkk., 2001).

Pada umumnya gangguan autisme mulai sebelum 36 bulan, tetapi mungkin tidak diperhatikan oleh orang tua, tergantung kewaspadaan orang tua dan beratnya gangguan. Gangguan autisme lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dibanding anak perempuan, yaitu 3-5 kali lebih sering. Tetapi anak perempuan yang mengalami gangguan autisme cenderung lebih berat dan mempunyai riwayat keluarga dengan gangguan kognitif dibanding anak laki-laki. Penelitian permulaan menemukan gangguan ini lebih sering pada status sosio-ekonomi tinggi, namun hal ini mungkin dipengaruhi oleh bias, karena dalam 25 tahun terakhir terdapat peningkatan kasus pada kelompok sosio-ekonomi rendah. Penemuan ini mungkin akibat bertambahnya kewaspadaan akan gangguan ini dan bertambahnya fasilitas kesehatan untuk anak-anak miskin (Aeni dkk., 2001).

Terapi anak autisme membutuhkan identifikasi dini, intervensi edukasi yang intensif, lingkungan yang terstruktur, atensi individual, staf yang terlatih baik, dan peran serta orang tua sehingga melibatkan banyak bidang, baik bidang kedokteran,

menangani masalah autisme dengan pengobatan khususnya medika mentosa, di bidang pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan latihan pada orang tua penderita. Terapi perkembangan dan perilaku dapat dilakukan dalam bidang psikologi, sedangkan mendirikan yayasan autisme sebagai lembaga yang mampu secara profesional menangani masalah autisme adalah salah satu contoh yang dilakukan dalam bidang sosial (Lumbantobing, 2001).

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut yaitu :

Bagaimana kemampuan penderita autisme dalam berinteraksi sosial dan upaya apa yang dilakukan untuk menangani penderita autisme?

C. Tujuan penulisan

Untuk mengetahui kemampuan penderita autisme dalam berinteraksi sosial dan upaya yang dapat dilakukan untuk menangani penderita autisme sehingga diharapkan pasien dapat hidup normal atau mendekati normal.

D. Manfaat penulisan

Diperoleh suatu kajian tentang kemampuan penderita autisme dalam berinteraksi sosial dan upaya yang dapat dilakukan untuk menangani penderita autisme.

Secara teoritis akan menambah wawasan pengetahuan dalam penanganan terhadap penderita autisme.